

Pendidikan dan Peradaban

Gusnarib Gusnarib^{1*} & Siti Rabiatal Adawiyah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Nama : Gusnarib, E-mail: gusnarib@uindatokarama.ac.id

INFORMASI INFORMASI

Volume: 3

KATA KUNCI

Pendidikan, Peradaban Islam, Periode Klasik, Periode Pertengahan, Periode Modern, Studi Kepustakaan.

ABSTRAK

Artikel ini membahas perkembangan peradaban Islam melalui tiga periode utama: klasik, pertengahan, dan modern. Setiap periode menunjukkan dinamika yang berbeda yang dipengaruhi oleh aspek sosial, politik, budaya, dan agama. Artikel ini juga mengulas pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk peradaban bangsa, dengan fokus pada bagaimana pendidikan berperan sebagai alat utama untuk mengembangkan potensi individu dan komunitas secara keseluruhan. Pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh tetapi juga dalam memperkuat hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Artikel ini juga menyoroti bagaimana peran pendidikan dalam sejarah Islam, dari masa keemasan hingga tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan sains dan agama pada era modern. Kesimpulannya adalah pendidikan memiliki peran yang vital dalam pembangunan peradaban, dan melalui pendidikan yang holistik, masyarakat dapat mencapai kemajuan dan kesejahteraan yang berkelanjutan. Pendidikan Islam masuk ke Indonesia tidak melalui perang atau penjajahan, tetapi penyebaran Islam di Indonesia berlangsung secara damai. Islam berkembang di Indonesia melalui beberapa jalur, dimana jalur-jalur tersebut yang membantu dan mendukung luasnya ajaran agama Islam, diantaranya yaitu jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian, dan tasawuf. Salah satu cara penyebaran Islam di Indonesia adalah melalui pendidikan, seperti pondok pesantren.

1. Pendahuluan

Perkembangan Islam dalam kacamata sejarah, terbagi menjadi tiga periode yaitu pertama disebut periode klasik, pada masa ini Islam mengalami kemajuan bahkan disebut sebagai masa keemasan Islam namun sekitar tahun 650-1250 Masehi Islam mengalami gelombang disintegasi (pemecahan). Kedua, disebut periode pertengahan tepatnya pada tahun 1250-1800, pada periode abad pertengahan ini Islam juga mengalami kemunduran cukup signifikan. Ketiga, disebut periode modern yang dimulai dari tahun 1800 hingga sampai sekarang ini. Setiap perkembangan periode ini, terdapat perbedaan dimensi yang khas antara satu periode dengan periode lainnya, dinamika ini dipengaruhi oleh sosial, politik, budaya, dan agama sehingga peradaban Islam pada masa klasik, pertengahan, sampai modern memiliki nuansa yang berbeda satu sama lain. Masa kejayaan Bani Abbasiyah, tepatnya pada masa khalifah Harun al-Rasyid dan anaknya al-Ma'mun kondisi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum sangat berkembang pesat mulai ilmu fikih, tafsir, hadis, kalam, tasawuf, dan siyasah (Iqbal, 1994). Sedangkan bidang ilmu pengetahuan umum yang antara lain adalah ilmu filsafat, kedokteran, astronomi, farmasi, geografi, sejarah, dan bahasa.

**Dosen Program Studi PAI UIN Datokarama Palu.* Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Kemajuan peradaban dunia yang ditorehkan (dikembangkan) peradaban Islam tidak hanya di bidang ilmu pengetahuan tetapi budaya juga tidak luput dari dinamika peradaban Islam, dikarenakan ajaran Islam bersifat sangat terbuka terhadap peradaban bangsa lain hingga membuat Islam semakin maju dan tinggi dalam hal peradaban. Bahkan dalam catatan sejarah, bahwa ketika Barat masih terkungkung atau berlutut dalam kegelapan maka pada saat itu umat Islam sudah berhasil melestarikan pemikiran-pemikiran dan kebudayaan Romawi – Persia, maka tidak heran banyak sarjana Barat yang berbondong-bondong mendatangi negara-negara Islam dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan di lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk kemudian dibawa mereka kenegara mereka masing-masing.

2. Tinjauan Pustaka

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang, 2003). Konsep pendidikan dewasa ini tampaknya bukan lagi menjadi tanggung jawab pengembang Ilmu Pendidikan formal, tetapi menjadi milik semua aktivitas masyarakat yang membutuhkan layanan pengembangan Ilmu Pendidikan. Ilmu Pendidikan menjadi gerakan membangun sebuah peradaban masyarakat. Masa depan pendidikan di Indonesia dapat dipikirkan dalam kerangka kerja yang lebih luas serta memadai untuk mendukung lahirnya sebuah peradaban baru. Dengan demikian bila pembangunan pendidikan dan pembangunan bidang lain misalnya politik, ekonomi, kesejahteraan, sama-sama memberikan perhatian terhadap upaya membangun peradaban (Cahyadi et al., 2019). Pendidikan dalam Islam menjadi bagian integral bagi seluruh aspek kehidupan. Melalui pendidikan Islam mencapai puncak kejayaan di masa keemasan Islam pada abad ke-7 (tujuh), sebelum mengalami masa kemunduran sampai dengan saat ini. Menurut hemat Penulis, mustahil Islam mencapai Izzul Islam wal Muslimun, tanpa membangun peradaban pendidikan yang massif di seluruh dunia Islam. Islam sebagai agama datang untuk membangun peradaban manusia, menjadi rahmatan lil alamin. Peradaban manusia yang dimaksud tentu peradaban yang ramah bukan yang marah, mendidik bukan membidik, membina bukan membunuh, merangkul bukan memukul.

2.1 Tujuan Pendidikan

Tujuan yang hendak dicapai dalam Pendidikan Umum adalah memanusiakan manusia yang memiliki: 1) wawasan yang menyeluruh tentang segala aspek kehidupan, serta 2) memiliki kepribadian yang utuh atau kaffah). Istilah menyeluruh dan utuh merupakan dua terminology yang memerlukan isi dan bentuk yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya dan keyakinan suatu bangsa. Sasaran yang hendak dituju dalam Pendidikan Umum adalah: 1) memberikan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, yang meliputi liberal arts, filsafat, bahasa, matematika, dan pengetahuan alam, 2) membekali peserta didik dengan latar belakang budaya yang luas yang memberikan peluang kepada manusia memiliki wawasan yang memadai tentang dunia kehidupannya, dan 3) mengembangkan peserta didik menjadi manusia merdeka, terbebas dari keterbelengguan sehingga mampu mengambil keputusan yang adil, arif, dan bijaksana (Sumaatmadja, 2002).

Pendidikan umum merupakan proses membina makna-makna yang esensial, karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna esensial, makna yang esensial sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan umum membimbing pemenuhan kehidupan manusia melalui perluasan dan pendalaman makna yang menjamin kehidupan yang bermakna manusia. Pendidikan Umum membina pribadi yang utuh, trampil berbicara, menggunakan lambang dan isyarat yang secara faktual diinformasikan dengan baik, manusia berkreasi dan menghargai estetika ditunjang oleh kehidupan yang kaya dan penuh disiplin (Muliana, 1999). Pentingnya peran pendidikan dapat menjadi pengalaman belajar di mana seseorang belajar tentang berbagai aspek kehidupan, memahami perspektif yang berbeda dan mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan penting bagi anak-anak, orang dewasa dan masyarakat. Pendidikan memberi orang pengetahuan tentang dunia di sekitar mereka dan mengubahnya menjadi lebih baik. Ini mengembangkan pandangan orang tentang kehidupan, membantu membentuk opini dan melihat hal-hal dalam hidup.

2.2 Pendidikan Islam dalam Membangun Peradaban Bangsa

Pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam membangun peradaban Islam. Sejak masa perkembangan Islam, pendidikan telah mendapatkan prioritas utama bagi masyarakat muslim di Indonesia. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang ideal, pendidikan Islam tumbuh dan berkembang sejalan dengan dakwah Islam yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang pentingnya peran pendidikan Islam dalam membangun peradaban Islam di Indonesia. Metodologi penelitian meliputi studi kepustakaan atau literatur review, dimana pengkajian dilakukan secara objektif dan sumber datanya adalah buku-buku literatur, maupun jurnal penelitian yang berkaitan dengan topik atau variabel penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah untuk menyampaikan pengetahuan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim seutuhnya dengan mengembangkan setiap potensi yang ada, baik potensi jasmani maupun rohani, serta dapat mendorong hubungan yang harmonis antara Allah SWT, manusia dan alam semesta (Gunawan, 2018).

Pendidikan Islam masuk ke Indonesia tidak melalui perang atau penjajahan, tetapi penyebaran Islam di Indonesia berlangsung secara damai. Islam berkembang di Indonesia melalui beberapa jalur, dimana jalur-jalur tersebut yang membantu dan mendukung luasnya ajaran agama Islam, diantaranya yaitu jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian, dan tasawuf. Salah satu cara penyebaran Islam di Indonesia adalah melalui pendidikan, seperti pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan tempat pembelajaran atau pengajian bagi para santri, yang diajarkan oleh para guru agama seperti ustadz, kiai, dan juga ulama-ulama. Belajar di pondok pesantren, para santri mendapatkan ilmu pendidikan agama yang begitu banyak. Kemudian setelah lamanya belajar agama di pondok pesantren, mereka memanfaatkan ilmu yang telah mereka dapat kepada masyarakat sekitar, misalnya saja seperti berdakwah.

Pengaruh Hellenisme secara tidak langsung memberikan warna dalam perkembangan pendidikan Islam, hal ini ditandai bahwa ilmuwan muslim sudah tidak lagi membedakan antara pemikiran Aristoteles dan Plato walaupun mereka berseberangan. Mereka menerima karya-karya filsafat Yunani sebagai satu kesatuan bahkan diterjemahkan dalam bahasa Arab secara besar-besaran. Demikian pula umat Islam menerima worldview Neoplatonisme yang menawarkan sebuah teologi teori kesatuan yang menyatakan bahwa alam adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, alam dan kehendak Tuhan pasti sejalan, dimana hal ini dapat dipahami oleh akal manusia dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Islam pada hakekatnya adalah religion of nature, segala bentuk dikotomi antara agama dan sains harus dihindari. Alam penuh dengan tanda-tanda, pesan-pesan ilahi yang menunjukkan kehadiran kesatuan sistem global. Semakin jauh ilmuwan mendalami sains, dia akan memperoleh wisdom berupa philosophic perennis yang dalam filsafat Islam disebut transendence. Iman tidak bertentangan dengan sains, karena iman adalah rasio dan rasio adalah alam. Konflik antara iman dan sains sesungguhnya hanya merupakan struggle antara dua kekuatan yang bertikai yakni kekuatan konservatif yang cenderung tertutup, memformalkan dan mendogmakan sesuatu dengan kekuatan progresif yang cenderung bersifat terbuka, mendeformalkan dan mendedogman.

Kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan Islam ditandai dengan penterjemahan dan penulisan komentar-komentar dari sejumlah manuskrip oleh para sarjana-sarjana muslim, dengan dimulainya penentuan kurikulum pada sebuah lembaga pendidikan yang berisi tentang; nilai-nilai social, kebutuhan dan keinginan peserta didik serta mencari status dan isi suatu disiplin ilmu pengetahuan. Keunggulan dalam perkembangan ilmu Islam adalah sudah dilaksanakannya observasi, eksperimen dan analisis terhadap hasil observasi, diantaranya adalah; Ibnu Jabir Ibn Hayyan ahli ilmu kimia (721-815), al-Khawarizmi ahli matematika (wafat 863), al-Razi ilmu pengobatan observasi klinik (865-925), Ibn al-Haytham ahli optik (965-1039), Abu Rayhan al-Biruni ilmu alam (973-1051), Ibnu Rusyd, al-Khayyam kosmologi Islam; sebuah pengetahuan alam untuk mendukung konsep penyucian jiwa.

Karakter utama sains semakin didefinisikan dan diperjelas, untuk mendukung konsep penyucian jiwa. Dalam kerangka inilah dapat dianalisa bahwa pandangan Islam terhadap sains terikat oleh dua prinsip, yaitu: kesatuan dan hirarki yang berlandaskan agama. Kebenaran dan realitas hanya ada pada kehendak Illahi sebagaimana termanifestasi di alam raya dalam bentuk simbolis saja. Asumsi-asumsi ini sebagai faktor penyebab utama ilmu pengetahuan Islam mengalami kemandekan, dan muslim sulit menerima ilmu pengetahuan dan teknologi barat, sehingga menimbulkan schizophreunia (mengasingkan diri) di kalangan mahasiswa yang harus mempelajari sains dalam dua sistem nilai budaya yang berbeda.

Respon intelektual muslim terhadap perkembangan dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan non keagamaan disalurkan dalam pendidikan yang bersifat informal, lembaga informal ini menciptakan situasi yang produktif bagi para ilmuwan untuk

memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan non keagamaan yang kemudian diwariskan kepada generasi yang lebih muda. Dorongan untuk mempelajari ilmu-ilmu non agama ini adalah untuk mempertajam perangkat intelektual guna mempertahankan keimanan Islam yang baru dalam menghadapi agama-agama lain disamping itu juga karena adanya dorongan untuk memperluas kemampuan pengobatan dan pemahaman terhadap benda-benda alam. Karena adanya penekanan dan perlakuan yang tidak berimbang antara pendidikan agama dan pendidikan non agama, maka menjadikan lembaga informal untuk bangkit dan meningkatkan materi pengkajian dan tempat pelaksanaannya, baik di rumah pribadi, rumah bangsawan, maupun rumah penguasa, sehingga perkembangan ilmu sains lebih mendapat respon melalui pendidikan informal. Sebagai contoh, al-Kindi mendirikan sekolah informal (berawal dari halaqah) berbahasa Arab, yang mengajarkan filsafat, yang kemudian dikembangkan oleh al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd. Lalu al-Khawarizm membuat laboratorium perbintangan, maraknya koleksi perpustakaan baik pribadi maupun di perguruan tinggi (masa al-Makmun) di Baith al-Hikmah, penerjemahan dan pencetakan manuscript ilmu pengetahuan baik sains maupun agama, dijadikannya rumah sakit dan klinik sebagai pusat kajian ilmu, menjadikan perkembangan ilmu pengetahuan umum/sains justru yang menyebarluaskan adalah dari pendidikan informal. Sementara kurikulum pendidikan formal terbatas pada ilmu agama, fiqh dan madzhab, hal inilah yang menurut Stanton sebagai awal kemunduran umat Islam yang mengakibatkan terjadinya transmisi pendidikan tinggi ke Eropa. Sebenarnya intelektualisme Islam pada waktu suda sangat tinggi namun etos keilmuan itu justru diwariskan ke peradaban Barat. Berawal dari respon inilah (lingkaran studi) kemudian mendapat pengakuan dari masyarakat yang akhirnya menjadikannya sebagai pendidikan formal dengan penambahan materi kajian. Dalam perkembangannya muncullah pengklasifikasian antara pendidikan informal dengan pendidikan formal dengan segala permasalahannya.

2.3 Membangun Peradaban Melalui Pendidikan

Menurut Ibn Khaldun diantara tanda wujudnya peradaban adalah berkembangnya ilmu pengetahuan seperti fisika, kimia, geometri, aritmetik, astronomi, optic, kedokteran dsb. Bahkan maju mundurnya suatu peradaban tergantung atau berkaitan dengan maju mundurnya ilmu pengetahuan. Jadi substansi peradaban yang terpenting dalam teori Ibn Khaldun adalah ilmu pengetahuan. Namun ilmu pengetahuan tidak mungkin hidup tanpa adanya komunitas yang aktif mengembangkannya. Karena itu suatu peradaban atau suatu harus dimulai dari suatu "komunitas kecil" dan ketika komunitas itu membesar maka akan lahir komunitas besar. Komunitas itu biasanya muncul di perkotaan atau bahkan membentuk suatu kota. Dari kota itulah akan terbentuk masyarakat yang memiliki berbagai kegiatan kehidupan yang daripadanya timbul suatu sistem kemasyarakatan dan akhirnya lahirlah suatu Negara. Kota Madinah, kota Cordova, kota Baghdad, kota Samara, kota Cairo dan lain-lain adalah sedikit contoh dari kota yang berasal dari komunitas yang kemudian melahirkan Negara. Tanda-tanda lahir dan hidupnya suatu komunitas bagi Ibn Khaldun di antaranya adalah berkembangnya teknologi, (tekstil, pangan, dan papan/arsitektur), kegiatan ekonomi, tumbuhnya praktek kedokteran, kesenian (kaligrafi, musik, sastra dsb). Di balik tanda-tanda lahirnya suatu peradaban itu terdapat komunitas yang aktif dan kreatif menghasilkan ilmu pengetahuan. Namun di balik faktor aktivitas dan kreativitas masyarakat masih terdapat faktor lain yaitu agama, spiritualitas atau kepercayaan. Para sarjana Muslim kontemporer umumnya menerima pendapat bahwa agama adalah asas peradaban, menolak agama adalah kebiadaban. Sayyid Qutb menyatakan bahwa keimanan adalah sumber peradaban. Meskipun dalam peradaban Islam struktur organisasi dan bentuknya secara material berbeda-beda, namun prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasarnya adalah satu dan permanent. Prinsip-prinsip itu adalah ketaqwaan kepada Tuhan (taqwa), keyakinan kepada keesaan Tuhan supremasi kemanusiaan di atas segala sesuatu yang bersifat material, pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dan penjagaan dari keinginan hewani, penghormatan terhadap keluarga, menyadari fungsinya sebagai khalifah Allah di Bumi berdasarkan petunjuk dan perintahNya (syariat).

Syeikh Muhammad Abduh juga menekankan bahwa agama atau keyakinan adalah asas segala peradaban. Bangsa-bangsa purbakala seperti Yunani, Mesir, dan India, membangun peradaban mereka dari sebuah agama, keyakinan atau kepercayaan. Arnold Toynbee juga mengakui bahwa kekuatan spiritual (batiniyah) adalah kekuatan yang memungkinkan seseorang melahirkan manifestasi lahiriyah (outward manifestation) yang kemudian disebut sebagai peradaban itu. Jika agama atau kepercayaan merupakan asas peradaban, dan jika agama serta kepercayaan itu membentuk cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang pada gilirannya dapat mempengaruhi tindakan nyatanya atau manifestasi lahiriyahnya, maka sejalan dengan teori modern bahwa pandangan hidup (worldview) merupakan asas bagi setiap peradaban dunia. Para pengkaji peradaban, filsafat, sains dan agama kini telah banyak yang menggunakan worldview sebagai matrik atau framework.

Ninian Smart menggunakannya untuk mengkaji agama, S.M. Naquib al-Attas, al-Mawdudi, Sayyid Qutb, memakainya untuk menjelaskan bangunan konsep dalam Islam, Alparslan Acikgence untuk mengkaji sains, Atif Zayn, memakainya untuk perbandingan ideologi, Thomas F Wall untuk kajian filsafat, Thomas S Kuhn dengan konsep paradigmanya sejatinya sama dengan menggunakan worldview sebagai kajian sains. Meski mereka berbeda pendapat tentang makna worldview, mereka pada umumnya mengaitkan worldview dengan peradaban atau seluruh aktivitas ilmiah, sosial dan keagamaan seseorang. Ninian Smart, pakar kajian perbandingan agama, memberi makna worldview sebagai “kepercayaan, perasaan dan apa-apa yang terdapat dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan dan perubahan sosial dan moral.” Penekanannya pada fungsi worldview sebagai motor perubahan sosial dan moral. Secara filosofis Thomas F Wall, memaknai worldview sebagai “sistem kepercayaan dasar yang integral tentang hakekat diri kita, realitas, dan tentang makna eksistensi”.

Dalam kaitannya dengan aktivitas ilmiah Alparslan Acikgence memaknai worldview sebagai dasar bagi setiap perilaku manusia, termasuk aktivitas-aktivitas ilmiah dan teknologi. Setiap aktivitas manusia akhirnya dapat dilacak pada pandangan hidupnya, artinya aktivitas manusia dapat direduksi kedalam pandangan hidup itu. Sebab, paradigma mengandung konsep nilai, standar-standar dan metodologi-metodologi, yang merupakan worldview dan framework konseptual yang diperlukan untuk kajian sains. Singkatnya, worldview berkaitan erat secara konseptual dengan segala aktivitas manusia secara sosial, intelektual dan religius. Dan yang terpenting adalah bahwa worldview sebagai sistem kepercayaan, pemikiran, tata pikir, dan tata nilai memiliki kekuatan untuk merubah. Maka dari itu, aktivitas manusia dari yang sekecil-kecilnya hingga yang sebesar-besarnya yang kemudian menjadi peradaban bersumber dari worldview. Jika makna worldview adalah konsep nilai, motor bagi perubahan sosial, dasar bagi pemahaman realitas dan dasar bagi aktivitas ilmiah, maka Islam mengandung kesemuanya itu. Islam bahkan memiliki pandangan terhadap realitas fisik dan non fisik secara integral.

Ayat-ayat al-Qur’an jelas-jelas memproyeksikan pandangan Islam tentang alam semesta dan kehidupan yang disebut pandangan hidup atau pandangan alam Islam (worldview, al-tahawwur al-Islami, al-mabda al-Islami) itu. Bukan hanya itu, konsep-konsep tersebut diberi medium pelaksanaannya yang berupa institusi yang disebut dien, yang di dalamnya terkandung konsep peradaban (Tamaddun). Oleh sebab itu dalam Islam worldview memiliki istilahnya sendiri. Bagi al-Mawdudi worldview Islam adalah Islami Nazariyat (Islamic Vision) yang berarti “pandangan hidup yang dimulai dari konsep keesaan Tuhan yang berimplikasi pada keseluruhan kegiatan kehidupan manusia di dunia secara menyeluruh”. Menurut Sayyid Qutb worldview Islam adalah al-tahawwur al-Islami, yang berarti “akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap Muslim, yang memberi gambaran khusus tentang wujud dan apa-apa yang terdapat dibalik itu.” Worldview dalam istilah Shaykh Atif al-Zayn adalah al-Mabda’ al-Islami yang lebih cenderung merupakan kesatuan iman dan akal dan karena itu ia mengartikan mabda’ sebagai aqidah fikriyyah yaitu kepercayaan yang berdasarkan pada akal. Sebab baginya iman didahului dengan akal.

Namun Shaykh Atif juga menggunakan kata-kata mabda untuk ideologi non-Muslim. Ini berarti bahwa tidak selamanya berarti aqidah fikriyyah. S.M.Naquib al-Attas mengartikan worldview Islam sebagai pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakekat wujud; oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total, maka worldview Islam berarti pandangan Islam tentang wujud. Menurut Ibn Khaldun, wujud suatu peradaban merupakan produk dari akumulasi tiga elemen penting yaitu 1) kemampuan manusia untuk berfikir yang menghasilkan sains dan teknologi 2) kemampuan berorganisasi dalam bentuk kekuatan politik dan militer dan 3) kesanggupan berjuang untuk hidup. Jadi kemampuan berfikir merupakan elemen dasar suatu peradaban. Suatu bangsa akan beradab (berbudaya) hanya jika bangsa itu telah mencapai tingkat kemampuan intelektual tertentu. Sebab kesempurnaan manusia ditentukan oleh ketinggian pemikirannya. Suatu peradaban hanya akan wujud jika manusia di dalamnya memiliki pemikiran yang tinggi sehingga mampu meningkatkan taraf kehidupannya. Suatu pemikiran tidak dapat tumbuh begitu saja tanpa sarana dan prasarana ataupun supra-struktur dan infra-struktur yang tersedia.

Dalam hal ini pendidikan merupakan sarana penting bagi tumbuhnya pemikiran, namun yang lebih mendasar lagi dari pemikiran adalah struktur ilmu pengetahuan yang berasal dari pandangan hidup. Untuk menjelaskan bagaimana pemikiran dalam peradaban Islam merupakan faktor terpenting bagi tumbuh berkembangnya peradaban Islam, kita rujuk tradisi intelektual Islam. Tradisi intelektual dalam Islam dimulai dari pemahaman (tafaqquh) terhadap al-Qur’an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, secara berturut-turut dari periode Makkah awal, Makkah akhir dan periode Madinah. Kesemuanya itu menandai lahirnya pandangan alam Islam.

Di dalam al-Qur'an ini terkandung konsep-konsep yang kemudian dipahami, ditafsirkan dan dikembangkan oleh para sahabat, tabiin, tabi' tabiin dan para ulama yang datang kemudian. Konsep 'ilm yang dalam al-Qur'an bersifat umum, misalnya dipahami dan ditafsirkan para ulama sehingga memiliki berbagai definisi. Cikal bakal konsep Ilmu pengetahuan dalam Islam adalah konsep-konsep kunci dalam wahyu yang ditafsirkan kedalam berbagai bidang kehidupan dan akhirnya berakumulasi dalam bentuk peradaban yang kokoh. Jadi Islam adalah suatu peradaban yang lahir dan tumbuh berdasarkan teks wahyu yang didukung oleh tradisi intelektual. Tradisi intelektual dalam Islam juga memiliki medium transformasi dalam bentuk institusi pendidikan yang disebut al-Suffah dan komunitas intelektualnya disebut Ashab al-Suffah. Di lembaga pendidikan pertama dalam Islam ini kandungan wahyu dan hadith-hadith Nabi dikaji dalam kegiatan belajar mengajar yang efektif. Meski materinya masih sederhana tapi karena obyek kajiannya tetap berpusat pada wahyu, yang betul-betul luas dan kompleks. Materi kajiannya tidak dapat disamakan dengan materi diskusi spekulatif di Ionia, yang menurut orang Barat merupakan tempat kelahiran tradisi intelektual Yunani dan bahkan kebudayaan Barat (the cradle of western civilization). Ashab al-Suffah adalah gambaran terbaik institusionalisasi kegiatan belajar-mengajar dalam Islam dan merupakan tonggak awal tradisi intelektual dalam Islam.

Perlu dicatat bahwa kegiatan keilmuan tersebut di atas, secara epistemologis wujud karena adanya pandangan alam (worldview), yaitu pandangan alam yang memiliki konsep-konsep yang canggih yang menjadi asas epistemologi untuk aktivitas keilmuan tersebut. Dengan adanya konsep yang canggih para ilmuwan anggota masyarakat yang terlibat akhirnya dapat mengembangkan istilah-istilah teknis dan bahasa khusus untuk itu. Bahkan konsep tersebut berkembang menjadi struktur konsep keilmuan atau scientific conceptual scheme. Dari konsep 'ilm ini pula kemudian lahir berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti Ilmu Fiqih, Tafsir, Hadith, Falak, Hisab, Mawarits, Kalam, tasawwuf dan sebagainya. Kemajuan tradisi intelektual dan ilmu pengetahuan dalam Islam dirasakan oleh masyarakat Eropa pada zaman Bani Umayyah di Andalus Spanyol. Pada masa peradaban agung di Andalus, siapapun di Eropa yang ingin mengetahui sesuatu yang ilmiah ia harus pergi ke Andalus. Di waktu itu banyak sekali problem dalam literatur Latin yang masih belum terselesaikan, dan jika seseorang pergi ke Andalus maka sekembalinya dari sana ia tiba-tiba mampu menyelesaikan masalah-masalah itu. Jadi Islam di Spanyol mempunyai reputasi selama ratusan tahun dan menduduki puncak tertinggi dalam pengetahuan filsafat, sains, tehnik dan matematika. Ia mirip seperti posisi Amerika saat ini, dimana beberapa universitas penting berada.

Di zaman kekhalifahan Bani Umayyah, misalnya Muslim telah banyak mentransmisikan pemikiran Yunani. Karya Aristoteles, dan juga tiga buku terakhir Plotinus Eneads, beberapa karya Plato dan Neo-Platonis, karya-karya penting Hippocrates, Galen, Euclid, Ptolemy dan lain-lain sudah berada di tangan Muslim untuk proses asimilasi. Puncak kegiatan transmisi terjadi pada era kekhalifahan Abbasiyyah. Menurut Demitri Gutas proses transmisi (penterjemahan) di zaman Abbasiyyah didorong oleh motif sosial, politik dan intelektual. Ini berarti bahwa seluruh komponen masyarakat dari elit penguasa, pengusaha dan cendekiawan terlibat dalam proses ini, sehingga dampaknya secara kultural sangat besar. Jadi Muslim tidak hanya menterjemahkan karya-karya Yunani tersebut. Mereka mengkaji teks-teks itu, memberi komentar, memodifikasi dan mengasimilasikannya dengan ajaran Islam. Jadi proses asimilasi terjadi ketika peradaban Islam telah kokoh. Artinya ummat Islam mengadopsi pemikiran Yunani ketika peradaban Islam telah mencapai kematangannya dengan pandangan hidupnya yang kuat. Di situ sains, filsafat dan kedokteran Yunani diadopsi sehingga masuk kedalam lingkungan pandangan hidup Islam. Produk dari proses ini adalah lahirnya pemikiran baru yang berbeda dari pemikiran Yunani dan bahkan boleh jadi asing bagi pemikiran Yunani, misalnya konsep jawhar para mutakallimun dengan konsep atom Democritus. Jadi, tidak benar, kesimpulan Alfred Gullimaune yang menyatakan bahwa framework, ruang lingkup dan materi Filsafat Arab dapat ditelusuri dari bidang-bidang dimana Filsafat Yunani mendominasi sistem ummat Islam.

Sejatinya pemikiran Yunani tidak dominan, sebab jika demikian maka Muslim tidak mampu melakukan proses transmisi. Oleh karena itu Muslim lebih berani memodifikasi pemikiran Yunani ketimbang masyarakat Kristen Barat Abad Pertengahan. Muslim bahkan mampu mengharmonisasikan dengan Islam sehingga akal dan wahyu dapat berjalan seiring sejalan dan pemikiran Yunani tidak lagi menampilkan wajah aslinya. Berbeda dari Muslim, masyarakat Kristen Barat Abad Pertengahan yang mengaku mengetahui karya-karya Yunani, ternyata tidak mampu mengharmoniskan filsafat, sains dengan agama. Kondisi ini kelihatannya yang mendorong para teolog Kristen menggunakan tangan pemikir Muslim untuk memahami khazanah pemikiran Yunani.

Terpecahnya kalangan teologi Kristen kedalam aliran Averoesm dan Avicennian merupakan bukti bahwa Kristen memahami Yunani melalui pandangan hidup Muslim. Jika benar asumsi orientalis selama ini bahwa pemikiran Muslim didominasi pemikiran Yunani, maka wajah peradaban Islam di Spanyol mestinya adalah wajah Yunani. Tapi realitanya, Spanyol adalah satu-satunya lingkungan kultural Muslim yang dominan, padahal kawasan itu merupakan tempat pertemuan kebudayaan

Kristen, Islam dan Yahudi. Yang pasti karakteristik penting peradaban Islam baik ketika di Andalusia maupun di Baghdad adalah semaraknya kegiatan keilmuan. Oleh karena itu dalam menggambarkan peradaban Islam Ibn Khaldun membahas secara panjang lebar ilmu-ilmu yang berkembang dan dikembangkan di kedua pusat kebudayaan Islam itu, seperti misalnya ilmu bahasa dan agama, aritmatika, aljabar, ilmu hitung dagang (business arithmetic), ilmu hukum waris (faraid), geometri, mekanik, penelitian, optik, astronomi, dan logika. Termasuk juga ilmu fisika, kedokteran, pertanian, metafisika, ramalan, ilmu kimia dan sebagainya. Namun, seperti yang diteorikan oleh Ibn Khaldun di atas, pemikiran yang berkembang menjadi tradisi intelektual bukanlah satu-satunya faktor tumbuh berkembangnya suatu peradaban.

Kemampuan berorganisasi dalam bentuk kekuatan politik dan militer serta kesanggupan berjuang untuk meningkatkan kehidupan merupakan faktor lain yang mendukung tumbuhnya pemikiran dan peradaban. Selain itu Ibn Khaldun juga mensinyalir adanya hubungan kausalitas antara peradaban dan sains. Artinya semakin besar volume urbanisasi, semakin tumbuh pula peradaban dan sains. Ilmu akan berkembang hanya dalam peradaban yang penduduk perkotaannya meningkat. Jadi sebagaimana peradaban lainnya, substansi peradaban Islam adalah pokok-pokok ajaran Islam yang tidak terbatas pada sistem kepercayaan, tata pikir, dan tata nilai, tapi merupakan super-sistem yang meliputi keseluruhan pandangan tentang wujud, terutamanya pandangan tentang Tuhan.

Oleh sebab itu teologi dalam Islam merupakan fondasi bagi tata pikir, tata nilai dan seluruh kegiatan kehidupan Muslim. Itulah pandangan hidup Islam. Jika pandangan hidup itu berakumulasi dalam tata pikiran seseorang, ia akan memancar dalam keseluruhan kegiatan kehidupannya dan akan menghasilkan etos kerja dan termanifestasikan dalam bentuk karya nyata. Dan jika ia memancar dari pikiran masyarakat atau bangsa maka ia akan menghasilkan falsafah hidup bangsa dan sistem kehidupan bangsa tersebut. Jadi substansi peradaban Islam adalah pandangan hidup Islam. Namun elemen pandangan hidup yang terpenting adalah pemikiran dan kepercayaan. Proyek membangun kembali peradaban Islam tidak dapat dilakukan hanya dengan melalui satu dua bidang kehidupan. Ia merupakan proses bersinergi, simultan dan konsisten.

Untuk itu maka program ini perlu disadari bersama sebagai sesuatu yang wajib (farī 'ayn) dan merupakan tanggung jawab yang perlu dibebankan kepada seluruh anggota masyarakat Muslim. Sabda Nabi jelas "Barangsiapa tidak peduli dengan urusan (masalah) ummat Islam maka ia bukan bagian daripada mereka" (al-Hadith). Jika menengok sejarah kejayaan Islam di Baghdad maka kita akan menemui gerakan pengembangan ilmu pengetahuan yang bersinergi. Gerakan yang dimulai dengan penterjemahan karya-karya asing, khususnya Yunani itu bukan gerakan seporadis atau gerakan pinggiran. Gerakan itu didukung oleh elit masyarakat Baghdad: seperti khalifah dan putera mahkotanya, pegawai negara dan pimpinan militer, pengusaha dan bankers, dan sudah tentu ulama dan saintis. Ia bukan proyek kelompok tertentu. Selain itu, gerakan disubsi oleh dana yang tak terbatas dari perusahaan negara maupun swasta. Dan yang terpenting, ia dilakukan dengan menggunakan metodologi ilmiah yang akurat dengan alat filologi yang eksak, sehingga terma-terma asing dapat diterjemahkan dengan tepat.

Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan adalah sentral sifatnya. Dari perkembangan ilmu inilah kemudian dikembangkan bidang-bidang lain baik secara simultan ataupun secara gradual. Ilmu, sudah barang tentu, diperlukan oleh semua kelompok apapun orientasi dan strategi perjuangannya. Pembangunan politik, ekonomi, pendidikan, perbankan Islam dan lain sebagainya tidak bisa tidak harus dimulai dari ilmu. Mungkin diagram dibawah ini dapat menggambarkan konsep tersebut. Untuk memperbaiki keadaan ini, maka umat Islam harus mengarahkan target pendidikan kepada pembangunan individu yang memahami tentang kedudukannya baik di depan Tuhan, di hadapan masyarakat dan di dalam dirinya sendiri. Dengan kata lain pembangunan masyarakat harus dilandaskan pada konsep pengembangan individu yang beradab. Menurut al-Attas pembentukan individu yang beradab tersebut, secara strategis, dapat dimulai dari pendidikan universitas. Namun pendidikan universitas tersebut harus terlebih dahulu diletakkan dan berlandaskan pada interpretasi yang benar sehingga dapat melahirkan sarjana, ulama dan pemimpin Muslim yang mempunyai pandangan hidup Islam.

Perlu dicatat bahwa penekanan pada pendidikan tinggi merupakan salah satu tradisi dalam Islam dan menjadi perhatian utama para pemikir Muslim sejak dulu. Bahkan, target utama dan misi Nabi adalah untuk mendidik individu yang dewasa dan bertanggung jawab. Penekanan terhadap pendidikan dasar dan menengah sering dikaitkan dengan adanya pengaruh Westernisasi dan modernitas. Selain itu universitas juga merupakan tahap akhir dari penyiapan pemimpin-pemimpin masyarakat. Di semua negara universitas adalah tempat dimana individu-individu yang menonjol menjalani pendidikan dan latihan, guna mengatasi kemiskinan sumber daya alam dan manusia.

Sebenarnya, pendidikan tingkat dasar dan menengah hanyalah persiapan menuju universitas. Betapapun baiknya reformasi pendidikan dasar dan menengah lanjutan, jika sistem pendidikan tinggi, terutama universitas, tidak direformasi sesuai dengan kerangka epistemologi dan pandangan hidup Islam, ia akan mengalami kegagalan. Dengan menekankan pendidikan tinggi maka kekurangan-kekurangan yang ada di pendidikan tingkat rendah dapat diperbaiki. Agar universitas benar-benar Islami dan merupakan medium pengembangan individu, maka sebuah universitas harus merupakan refleksi dari insan kamil ataupun universal dan mengarah kepada pembentukan insan kamil. Contoh insan kamil dan universal itu yang sangat riil adalah figur Nabi Muhammad saw sendiri.

Universitas dalam Islam harus merefleksikan figur Nabi Muhammad dalam hal ilmu pengetahuan dan amal sholeh, dan fungsinya adalah untuk membentuk laki-laki dan wanita yang beradab dengan menirunya semirip mungkin dalam hal kualitas sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing". Berbeda dari Islam, universitas di Barat mencerminkan keangkuhan manusia. Meskipun mereka juga mempunyai konsep universal, namun karena pengaruh paham humanisme sofistik yang kuat maka manusia diletakkan di atas segala-galanya. Pengertian ini juga terjadi di dunia akademis di mana seorang ilmuwan yang lebih muda mengikuti atau memakai pendapat atau teori ilmuwan senior yang lebih pakar.

Oleh sebab itu ijtihad bukanlah berpendapat dengan sesuka hati atau dengan sebatas pengetahuan pribadi, tapi berpendapat berdasarkan pada pengetahuan ulama terdahulu yang memiliki otoritas dalam bidang masing-masing. Selain itu kurikulum di Universitas Islam perlu direkonstruksi agar dapat lebih mengarah kepada penanaman ilmu pengetahuan Islam yang berstruktur dan konseptual. Materi Aqidah pada jenjang pendidikan rendah dan menengah mestinya dikembangkan menjadi materi wajib pada jenjang pendidikan tinggi. Di perguruan tinggi ilmu tersebut dapat dikembangkan menjadi Ilmu Tafsir, ilmu Hadith, ilmu Fiqih, ilmu Kalamatau filsafat dan lain sebagainya.

Disini konsep-konsep tentang Tuhan, manusia, alam, akhlaq dan tentang agama dikaji secara mendalam. Itu semua hendaknya diajarkan sehingga dapat menjadi fondasi bagi pengkajian disiplin ilmu lain. Disini sumber pengetahuan inderawi, aqli dan intuisi disatukan dalam suatu cara berfikir yang integral dan tidak secara dualistis: obyektif dan subyektif, idealistis dan realistik. Dengan cara itu dikotomi ilmu pengetahuan, agama dan umum, yang telah begitu merasuk ke dalam kurikulum pendidikan Islam akibat dari sekularisasi pemikiran dapat secara perlahan-lahan dihilangkan.

3. Kesimpulan

Pentingnya peran pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan. Ini adalah kunci kesuksesan masa depan dan memiliki banyak kemungkinan dalam hidup kita. Pendidikan memiliki banyak manfaat bagi manusia. Misalnya, menerangi pikiran dan ide anda sendiri. Ini membantu siswa merencanakan pekerjaan atau belajar melalui gelar universitas. Memperoleh pendidikan di bidang tertentu membantu orang berpikir, merasa dan berperilaku dengan cara yang berkontribusi pada kesuksesan mereka dan meningkatkan tidak hanya kepuasan pribadi mereka, tetapi juga masyarakat. Selain itu, peran pendidikan dapat mengembangkan kepribadian, pikiran, dan keterampilan sosial seseorang.

Tujuan pendidikan adalah untuk memajukan perkembangan intelektual dan emosional individu. Pendidikan membentuk karakter dan sikap individu terhadap kehidupan dan orang lain. Ini bertujuan untuk mempromosikan pengembangan keseluruhan kepribadian individu. Pentingnya peran pendidikan dapat menjadi pengalaman belajar di mana seseorang belajar tentang berbagai aspek kehidupan, memahami perspektif yang berbeda dan mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam masuk ke Indonesia tidak melalui perang atau penjajahan, tetapi penyebaran Islam di Indonesia berlangsung secara damai. Islam berkembang di Indonesia melalui beberapa jalur, dimana jalur-jalur tersebut yang membantu dan mendukung luasnya ajaran agama Islam, diantaranya yaitu jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian, dan tasawuf. Salah satu cara penyebaran Islam di Indonesia adalah melalui pendidikan, seperti pondok pesantren.

Referensi

Cahyadi, A., Islam, U., & Antasari, N. (2019). PENDIDIKAN : MEMBANGUN PERADABAN. July 2009.

Gunawan, S. (2018). PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA (Suatu Diskursus Tentang Awal Mula Islam Ke Nusantara). *Yurisprudentia*, 4(2), 13–29.

Iqbal, M. (1994). Rekonstruksi Pemikiran Islam. Kalam Mulia.

Muliana, R. (1999). Cakrawala Pendidikan Umum; Suatu Upaya Mempertegas Body of Knowledge. Ikatan Mahasiswa dan Alumni Pendidikan Umum (IMA-PU) PPS IKIP Bandung.

Sumaatmadja. (2002). Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi. Alfabeta.

Undang-Undang. (2003). Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 ay).